

**LAPORAN PENELITIAN**  
**RUWATAN LAKON MURWAKALA**  
**TRADISI KEDU**



Oleh :

**Drs. Ign. Krisna Nuryantaputra**  
**NIP. 132 061 188**

Dibiayai dengan dana SPP-DPP Tahun anggaran 1995/1996  
Nomor kontrak : 318/PT/44.04/PL./03.10 /1996

**LEMBAGA PENELITIAN**  
**INSTITUT SENI INDONESIA**  
**YOGYAKARTA**  
**1996**

# LAPORAN PENELITIAN

## RUWATAN LAKON MURWAKALA TRADISI KEDU

NO.	386 /PD/KKI /08
KLAS	
TERIMA	31-01-09



Oleh:  
**Drs. Ign. Krisna Nuryantaputra**  
NIP. 132061188

Dibiayai dengan Dana SPP-DPP Tahun Anggaran 1995 / 1996  
Nomor Kontrak ; 318 / PT. 44.04 / PL. 03.10 / 1996

**LEMBAGA PENELITIAN**  
**INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA**  
**YOGYAKARTA**  
**1996**

RUWATAN LAKON MURWAKALA

TRADISI KEDU

(LAPORAN PENELITIAN)



Oleh:

Ignatius Krisna Nuryantaputra

BALAI PENELITIAN

INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA

1995/1996

## KATA PENGANTAR

Puji syukur dan terimakasih ke hadirat Tuhan yang telah melimpahkan karuniaNya, sehingga laporan penelitian ini dapat selesai sebagaimana mestinya.

Pada kesempatan ini peneliti mengucapkan terimakasih kepada semua pihak yang telah merelakan waktu untuk membantu peneliti dalam pencarian data dan penyelesaian laporan ini. Beliau-beliau ini adalah:

1. Ki Wasana yang banyak memberikan data lisan kepada peneliti.
2. Ki Darmadi, sesepuh Padepokan Makukuhan di Tidar Warung, Magelang yang telah memberikan keterangan mengenai cerita tentang Ki Ageng Kedu.
3. Bapak Komari, juru kunci Makam Makukuhan yang telah banyak memberi keterangan mengenai keadaan Makam Makukuhan.
4. Semua pihak yang tak dapat disebut satu-persatu.

Semoga jasa baik beliau-beliau ini mendapat balasan dari Tuha Yang Maha Esa.

Laporan Penelitian ini tentu saja masih banyak kesalahan dan kekurangannya, namun demikian peneliti berharap semoga laporan penelitian ini bermanfaat bagi perkembangan ilmu pengetahuan, khususnya di bidang pedalangan.

Yogyakarta,

1996

Peneliti

## INTISARI

Penelitian yang dilakukan di daerah Kecamatan Ngadireja, Kabupaten Temanggung ini akan mengamati lakon Murwakala tradisi Kedu. Lakon ini merupakan rangkaian upacara *ruwatan*. Kehidupan mitos Ki Ageng Kedu, banyak mempengaruhi kepercayaan masyarakat pendukungnya, sehingga dalam lakon Murwakala tradisi Kedu terdapat kaitan antara lakon Murwakala dan mitos tersebut.

Lakon Murwakala dan *ruwatan*, dalam tradisi Jawa dipergunakan untuk menyucikan seseorang yang menyandang *sukerta*. Lakon ini mengisahkan kehidupan Batara Kala. Beberapa sumber cerita pewayangan memiliki versi tersendiri, seperti terlihat pada *Kitab Manikmaya*, *Pakem Murwakala*, *Sarasilah Wayang Purwa Mawa Carita*, dan *Serat Paramayoga*. Begitu pula lakon Murwakala tradisi Kedu memiliki ciri khas daerahnya.

Lakon Murwakala tradisi Kedu, seperti lakon serupa yang ada di Jawa pada umumnya mempunyai fungsi sebagai lakon *ruwat*. Alur cerita lakon ini mengisahkan asal-mula Batara Sangkala hingga bertemu Dalang Kandhabuwana.

Dalam pementasannya, lakon Murwakala tradisi Kedu disajikan pada siang hari. Iringan yang digunakan adalah gamelan berlaras *Slendro dan Pelog*. *Gendhing-gendhing* yang digunakan bergaya Yogyakarta, hanya satu *gendhing* bergaya Kedu yang masih digunakan, yaitu *Gendhing Dhendha*. *Gendhing* ini sebagai iringan ketika dalang membaca *kidung mantra pangruwatan*.

Mitos Ki Ageng Kedu banyak mempengaruhi kepercayaan masyarakat pendukungnya, sehingga pada setiap upacara tradisi selalu disertakan doa-doa dan sesaji yang bertujuan untuk memuliakan tokoh tersebut. Kepercayaan pada mitos ini berpengaruh pada alur lakon Murwakala tradisi Kedu, sehingga tokoh mitos ini perlu dihadirkan pada upacara *ruwatan* dengan cara menempatkannya dalam alur cerita. Kehadiran tokoh mitos ini tidak mempengaruhi alur cerita lakon Murwakala. Namun demikian kejadian ini menjadi sangat penting bagi pengikut upacara *ruwatan*, karena kehadiran Ki Ageng Kedu pada upacara tersebut dipercaya akan memberi *sawab*, sehingga upacara *ruwatan* dapat berjalan semestinya.

## DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
KATA PENGANTAR	ii
ABSTRAK	iii
DAFTAR ISI	iv
BAB	
I. PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Ruang Lingkup Masalah	2
C. Tujuan Penelitian	2
D. Tinjauan Pustaka	3
E. Metode Penelitian	4
II. LAKON MURWAKALA TRADISI KEDU DAN BENTUK PENYAJIANNYA	7
A. Lakon Murwakala Sebagai Lakon Ruwatan	7
B. Manusia Yang Termasuk Sukerta	17
C. Lakon Murwakala Tradisi Kedu	24
D. Penyajian	36
III. KAITAN LAKON MURWAKALA TRADISI KEDU DENGAN MITOS KI AGENG KEDU	41

A. Mitos Ki Ageng Kedu	41
B. Kaitan Mitos Ki Ageng Kedu dan Lakon Murwakala Tradisi Kedu	47
IV. KESIMPULAN	51
DAFTAR PUSTAKA	53
DAFTAR ISTILAH	55





## BAB I PENDAHULUAN

### A. LATAR BELAKANG MASALAH

Pewayangan tradisi Kedu di tengah-tengah pesatnya perkembangan pewayangan dewasa ini, posisinya semakin sulit untuk mendapat pada masyarakat pendukungnya, karena masyarakat pendukungnya lebih condong menikmati dari gaya lain daerah seperti gaya Yogyakarta dan Surakarta. Kenyataannya sekarang hampir tidak ada lagi seorang dalang yang dapat mementaskan *pakeliran* gaya Kedu secara murni, sehingga dapat disebut seni yang langka.<sup>1</sup>

Penelitian ini membahas tentang lakon Murwakala tradisi Kedu yang ada pada upacara *ruwatan* tradisi Kedu. Pertunjukan wayang kulit untuk *ruwatan* dipergunakan oleh orang Jawa sebagai sarana pembebas manusia dari *sukerta*. Orang-orang yang menyandang *sukerta* menurut keyakinan orang Jawa akan menjadi mangsa Batara Kala. Untuk menghindari hal ini, maka *ruwatan* perlu diadakan.

Lakon Murwakala tradisi Kedu, sebagaimana lakon serupa yang terdapat di Jawa pada umumnya, mempunyai ciri khas daerahnya. Ada beberapa hal yang menarik dalam lakon ini, yaitu alur cerita, bentuk penyajian dan munculnya tokoh mitos Ki

---

<sup>1</sup> Panitia Saresehan Pedalangan Kabupaten Temanggung, *Sekilas Pengertian dan Tata-cara Pokok-pokok Pedalangan Gaya Kedu*, Temanggung: Depdikbud, 1980, hal. 1.

Ageng Kedu atau yang sering disebut sebagai Prabu Makukuhan penguasa gaib lereng Gunung Sumbing dan Sindara pada adegan akhir dalam lakon ini.

Penelitian ini mengambil lokasi di Kecamatan Ngadireja Kabupaten Temanggung. Dipilihnya lokasi tersebut sebagai tempat penelitian berdasarkan oleh pertimbangan, bahwa di daerah tersebut masih terdapat dalang yang sering menyajikan lakon Murwakala tradisi Kedu.

Atas dasar pertimbangan luas ruang lingkup masalah tentang *ruwatan* lakon Murwakala tradisi Kedu, maka semua unsur tidak diteliti dalam penelitian ini. Namun tidak menutup kemungkinan untuk mengkaji hal-hal yang menarik di dalamnya.

## B. RUANG LINGKUP MASALAH

Untuk mempertegas masalah penelitian, maka penelitian ini akan menjawab pertanyaan-pertanyaan penelitian sebagai berikut.

1. Bagaimana alur cerita lakon Murwakala tradisi Kedu?
2. Bagaimana bentuk penyajian lakon Murwakala tradisi Kedu?
3. Apa yang menyebabkan munculnya tokoh mitos Ki Ageng Kedu pada adegan terakhir dalam lakon Murwakala tradisi Kedu?

## C. TUJUAN PENELITIAN

Tujuan penelitian dan penulisan ini adalah untuk mengetahui alur cerita lakon Murwakala tradisi Kedu dan bentuk penyajiannya, serta mengetahui kaitan lakon Murwakala tradisi Kedu dengan mitos Ki Ageng Kedu. Diharapkan hasil penelitian ini

dapat menambah pengetahuan, khususnya di bidang pewayangan, sehingga dapat bermanfaat bagi yang berminat melakukan penelitian lebih lanjut.

#### D. TINJAUAN PUSTAKA

Pakeliran tradisi Kedu mempunyai lakon sebagai ciri khas daerah Kedu yang disebut lakon Kedu.<sup>2</sup> Dari keterangan ini dapat untuk mengkaji kedudukan lakon Murwakala tradisi Kedu sebagai lakon Kedu.

Pementasan lakon Murwakala pada upacara *ruwatan* tradisi Kedu, pada adegan terakhir muncul tokoh mitos Ki Ageng Kedu untuk merestui upacara *ruwatan* tersebut.<sup>3</sup> Keterangan ini untuk mengkaji kaitan lakon Murwakala tradisi Kedu dengan mitos Ki Ageng Kedu.

Upacara *ruwatan* dan cerita Murwakala mempunyai sejarah asal-mula dan perkembangan. Ada kesamaan dan perbedaan dalam data *ruwatan* yang ada dewasa ini.<sup>4</sup> Data tersebut digunakan sebagai bahan pembandingan terhadap alur cerita lakon Murwakala tradisi Kedu.

Upacara *ruwatan* yang memiliki nilai estetik dan ritual tidak luput dari pengaruh kemajuan teknologi mutakhir.<sup>5</sup> Dari acuan ini dapat untuk mengkaji bentuk penyajian lakon Murwakala tradisi Kedu saat ini.

---

<sup>2</sup> Ibid., hal. 36.

<sup>3</sup> Krisna Nuryantaputra, Ig., *Mitos Ki Ageng Kedu Dalam Lakon Makukuhan Tradisi Kedu*, Skripsi S-1 Pedalangan ISI Yogyakarta, 1991, hal. 36.

<sup>4</sup> Subalidinata, dkk., *Sejarah dan Perkembangan Cerita Murwakala dan Ruwatan Dari Sumber-sumber Sastra Jawa*, Yogyakarta: Javanolgi, 1985.

Dalam buku *Pakem Wayang Poerwa Djilid I* tulisan S.Probohadjono (1989) dikemukakan lakon Murwakala yang dilengkapi dengan jenis-jenis sesaji serta *mantram pangruwatan*.<sup>6</sup> Dari sumber ini dapat dipakai sebagai bahan studi banding antara lakon Murwakala tradisi Kedu dengan versi Pustakarajapurwa.

## E. METODE PENELITIAN

Seperti tersebut dalam judul, penelitian ini merupakan suatu studi terhadap satu lakon pewayangan tradisi Kedu yang hidup dan berkembang di wilayah Kabupaten Temanggung. Sebagai studi analisis mengenai lakon, maka penelitian ini akan mengetengahkan suatu wawasan aspek-aspek dasar lakon Murwakala tradisi Kedu yang isinya berkaitan dengan mitos Ki Ageng Kedu. Dengan mengadakan perbandingan data, mengamati jalan cerita dan memperhatikan kehidupan mitos Ki Ageng Kedu dalam kehidupan masyarakat pendukungnya, diharapkan suatu kesimpulan yang merupakan penjelasan aspek-aspek dasar tersebut. Sehubungan dengan itu, penelitian ini menggunakan metode yang bersifat deskriptif analisis. Tahap-tahap yang dilalui dalam penelitian ini adalah:

### 1. Pengumpulan Data

Untuk mendapat bahan-bahan yang diperlukan, peneliti melakukan studi kepustakaan, wawancara dan pengamatan. Studi kepustakaan dimaksudkan untuk

---

<sup>5</sup> Soetarno, *Perubahan Riwatan di Daerah Surakarta*, Surakarta: Proyek Pengembangan Institut Kesenian Indonesia, 1985, hal. 54.

<sup>6</sup> Probohadjono, S., *Pakem Pedalangan Lampahan Wayang Purwa Djilid I*, Surakarta: CV Ratna, 1989, hal . 23-36.

mendapat data tulisan. Dalam menggunakan metode ini, peneliti membaca buku, naskah serta karya tulisan untuk menunjang penelitian ini. Wawancara dilakukan untuk mendapat data lisan. Data ini diperoleh dari para nara sumber yaitu, Ki Wasana, seorang dalang pewaris tradisi Kedu yang berdomisili di Kecamatan Ngadireja. Komari, jurukunci Makam Makukuhan di Desa Kedu. Ki Darmadi, sesepuh Padepokan Makukuhan di Tidar Warung, Magelang. Pengamatan dilakukan dengan menyaksikan upacara *ruwatan* yang dipimpin Ki Wasana di Jumo pada tanggal 18 Oktober 1989 dan di Ngadireja pada tanggal 24 Oktober 1995.

## 2. Analisis Data

Data yang terkumpul kemudian diolah dan diseleksi, dideskripsikan dengan cara dipisah-pisah berdasar tempat penggunaannya dalam masing-masing bab.

Pembahasan masalah dilakukan dengan membuat analisis lakon Murwakala tradisi Kedu untuk mengetahui kaitannya dengan mitos Ki Ageng Kedu. Analisis berpijak pada kepercayaan, bahwa dengan menghadirkan Ki Ageng Kedu dalam *ruwatan*, penyelenggara akan diberi *berkah* oleh Ki Ageng Kedu, sehingga kehidupannya menjadi tenteram.

## 3. Penulisan

Penulisan dari penelitian ini dilakukan secara bertahap dengan urutan sebagai berikut.

Bab I uraian latar belakang masalah, ruang lingkup masalah, tujuan penelitian, tinjauan pustaka dan metode yang digunakan.

Bab II berisi *balungan* lakon Murwakala tradisi Kedu dan bentuk penyajiannya.

Bab III kaitan antara mitos Ki Ageng Kedu dengan lakon Murwakala tradisi Kedu.

Bab IV kesimpulan.

